

Hubungan antara Ajaran Hindu dan Seni Rupa di Candi-Candi Jawa Kuno

L.W. Devi Wahyu Pertiwi *¹

¹SD Negeri 1 Selabih

*e-mail: lm72@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara ajaran Hindu dan seni rupa pada candi-candi di Jawa Kuno, seperti Candi Borobudur, Prambanan, dan Penataran. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis, dengan data diperoleh dari literatur, artefak, dan relief candi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni rupa di candi-candi tersebut tidak hanya sebagai representasi estetis tetapi juga sebagai simbol ajaran Hindu, seperti konsep dharma, karma, dan moksha. Seni rupa ini mencerminkan kosmologi Hindu melalui struktur vertikal candi, simbolisme lingga-yoni, dan penggambaran dewa-dewi. Selain itu, terdapat sinkretisme antara ajaran Hindu dan Buddha yang memperkaya seni rupa candi, menggambarkan interaksi budaya yang kompleks di Jawa Kuno. Kesimpulannya, seni rupa di candi-candi Jawa Kuno bukan hanya elemen dekoratif, tetapi juga media penting untuk menyampaikan dan melestarikan ajaran Hindu serta nilai-nilai spiritual dalam masyarakat.

Kata Kunci: Candi Jawa Kuno, Ajaran Hindu, Seni Rupa, Kosmologi, Sinkretisme.

Abstract

The study examines the relationship between Hindu teachings and visual art in ancient Javanese temples, such as Borobudur, Prambanan, and Penataran. The research employs a descriptive-analytical qualitative method, with data derived from literature, artifacts, and temple reliefs. The findings reveal that the art in these temples is not merely an aesthetic representation but also a symbol of Hindu teachings, including concepts such as dharma, karma, and moksha. This art reflects Hindu cosmology through the vertical structure of the temples, the symbolism of lingga-yoni, and the depiction of deities. Additionally, there is a syncretism between Hinduism and Buddhism that enriches the temple art, illustrating the complex cultural interactions in ancient Java. In conclusion, the visual art in ancient Javanese temples is not just decorative but serves as a crucial medium for conveying and preserving Hindu teachings and spiritual values within the society.

Keywords: Ancient Javanese Temples, Hindu Teachings, Visual Art, Cosmology, Syncretism.

PENDAHULUAN

Candi-candi di Jawa kuno merupakan peninggalan budaya yang kaya akan nilai sejarah, seni, dan agama (Hellman, 2017). Konstruksi candi-candi ini mencerminkan keterkaitan yang erat antara ajaran Hindu dan seni rupa, di mana seni rupa menjadi salah satu medium penting dalam menyampaikan konsep-konsep spiritual dan filosofi Hindu. Jawa, sebagai salah satu pusat peradaban kuno di Nusantara, telah menjadi saksi tumbuhnya pengaruh budaya Hindu yang berasal dari India sejak awal Masehi (Suharja et al., 2023). Pengaruh ini tidak hanya meliputi aspek keagamaan, tetapi juga melekat pada setiap aspek kehidupan masyarakat, termasuk seni dan arsitektur. Seni rupa pada candi-candi di Jawa kuno seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Panataran, dan Candi Sewu, menunjukkan betapa kuatnya pengaruh ajaran Hindu dalam menciptakan karya-karya yang sarat dengan simbolisme religius dan estetika.

Ajaran Hindu yang berakar pada konsep dharma (kewajiban moral), karma (tindakan dan akibatnya), samsara (siklus kelahiran dan kematian), dan moksha (pembebasan) memberikan inspirasi bagi berbagai elemen seni rupa di candi-candi tersebut (Srinivasan & Aithal, 2023). Seni rupa candi bukan hanya sekadar karya visual, tetapi juga merupakan representasi dari kepercayaan dan nilai-nilai Hindu yang dianut oleh masyarakat saat itu. Berbagai relief, patung, dan ornamen yang menghiasi dinding-dinding candi menggambarkan cerita-cerita epik dari Mahabharata dan Ramayana, konsep kosmologi Hindu seperti Gunung Meru, serta berbagai dewa dan makhluk mitologi yang menjadi bagian penting dalam ajaran Hindu (Mishra, 2024). Dengan demikian, seni rupa pada candi-candi Jawa kuno menjadi lebih dari

sekadar dekorasi; ia adalah bentuk komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan yang ilahi.

Hubungan antara ajaran Hindu dan seni rupa di candi-candi Jawa kuno dapat dilihat melalui beberapa aspek penting. Pertama, dalam konteks arsitektur dan tata ruang, candi-candi ini dirancang berdasarkan prinsip-prinsip kosmologis Hindu yang merepresentasikan alam semesta. Struktur candi sering kali melambangkan Gunung Meru, yang dianggap sebagai pusat kosmos dan tempat tinggal para dewa. Selain itu, penempatan candi-candi di Jawa kuno sering kali mempertimbangkan posisi geografis yang selaras dengan arah mata angin, mencerminkan pentingnya harmoni antara manusia dan alam dalam ajaran Hindu. Ini menunjukkan bahwa konstruksi candi tidak hanya mengikuti prinsip estetika, tetapi juga prinsip spiritual yang kompleks, di mana seni rupa berfungsi sebagai jembatan antara dunia manusia dan dunia dewa.

Kedua, seni rupa candi juga merefleksikan aspek ritual dan keagamaan dalam ajaran Hindu. Relief-relief pada dinding candi sering kali menggambarkan adegan-adegan ritual, pemujaan, dan upacara keagamaan yang penting dalam tradisi Hindu. Misalnya, dalam relief di Candi Prambanan, terdapat adegan-adegan dari Ramayana yang menggambarkan perjalanan hidup Rama sebagai manifestasi dari dharma dan perjuangan melawan kejahatan. Hal ini menunjukkan bagaimana ajaran Hindu tentang moralitas, kebenaran, dan keadilan diterjemahkan ke dalam seni rupa, menciptakan karya yang tidak hanya indah, tetapi juga sarat makna spiritual. Selain itu, patung-patung dewa dan dewi Hindu yang terdapat di candi-candi ini menjadi fokus utama dalam ritual pemujaan, di mana seni rupa berfungsi sebagai sarana untuk menghadirkan kehadiran ilahi di dunia fisik.

Ketiga, hubungan antara ajaran Hindu dan seni rupa di candi-candi Jawa kuno juga dapat dilihat dari penggunaan simbol-simbol religius yang mendalam. Setiap elemen seni pada candi memiliki makna simbolis yang mengacu pada ajaran Hindu. Misalnya, bentuk lingga dan yoni yang sering ditemukan pada candi-candi Hindu di Jawa melambangkan kesatuan antara aspek maskulin dan feminin dalam alam semesta, sebagai simbol dari kekuatan penciptaan. Begitu pula dengan penggunaan motif teratai, yang melambangkan kesucian dan pencerahan spiritual. Symbolisme ini menunjukkan bagaimana seni rupa candi bukan hanya dimaksudkan untuk keindahan visual, tetapi juga sebagai medium untuk mengkomunikasikan ajaran dan nilai-nilai agama.

Lebih lanjut, seni rupa di candi-candi Jawa kuno juga merefleksikan konsep estetika yang terkait dengan ajaran Hindu, seperti prinsip rasa (perasaan estetis) dan bhakti (pengabdian kepada dewa). Dalam konteks ini, seniman-seniman pada masa itu berusaha menciptakan karya seni yang tidak hanya memuaskan secara visual, tetapi juga menggugah perasaan spiritual bagi para pemujanya. Relief dan patung yang menghiasi candi-candi ini diciptakan dengan detail yang sangat halus, memperlihatkan teknik artistik yang tinggi serta pemahaman mendalam tentang narasi-narasi suci yang mereka gambarkan. Misalnya, patung-patung dewa dan dewi yang ditemukan di Candi Prambanan tidak hanya menunjukkan keterampilan artistik yang luar biasa, tetapi juga mengekspresikan rasa hormat dan pengabdian yang mendalam kepada entitas-entitas ilahi tersebut.

Dalam konteks sosial, seni rupa di candi-candi Jawa kuno juga menjadi medium penting untuk penyebaran ajaran Hindu di kalangan masyarakat luas. Penggambaran cerita-cerita epik seperti Ramayana dan Mahabharata dalam bentuk relief pada dinding candi memungkinkan ajaran-ajaran moral dan spiritual Hindu disampaikan secara visual kepada orang-orang yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke teks-teks suci. Dengan demikian, seni rupa berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif, yang tidak hanya menarik perhatian melalui keindahan artistiknya, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam.

Namun, perlu dicatat bahwa meskipun pengaruh Hindu sangat kuat dalam seni rupa candi-candi Jawa kuno, pengaruh ini tidak sepenuhnya monolitik. Ada akulturasi dengan unsur-unsur lokal dan adaptasi terhadap konteks budaya dan sosial setempat. Misalnya, beberapa relief pada candi-candi di Jawa menunjukkan pengaruh tradisi seni lokal, seperti penggunaan motif-motif flora dan fauna khas Nusantara, yang tidak ditemukan dalam seni Hindu di India. Hal ini

menunjukkan bahwa seni rupa di candi-candi Jawa kuno merupakan hasil dari dialog budaya yang dinamis, di mana ajaran Hindu diadaptasi dan diintegrasikan dengan tradisi-tradisi lokal.

Oleh karena itu, penelitian terhadap hubungan antara ajaran Hindu dan seni rupa di candi-candi Jawa kuno tidak hanya penting untuk memahami sejarah seni dan arsitektur di Indonesia, tetapi juga untuk menggali lebih dalam bagaimana agama, seni, dan budaya saling mempengaruhi dan membentuk identitas suatu masyarakat. Seni rupa candi-candi Jawa kuno menawarkan wawasan yang kaya tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diartikulasikan melalui medium artistik, menciptakan warisan budaya yang tetap relevan hingga saat ini. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran seni rupa dalam menyebarkan dan melestarikan ajaran Hindu di Jawa kuno, serta memperkaya kajian tentang interaksi antara agama dan seni dalam konteks yang lebih luas.

METODE

Metode penelitian dalam kajian "Hubungan antara Ajaran Hindu dan Seni Rupa di Candi-Candi Jawa Kuno" bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang membahas ajaran Hindu serta seni rupa di candi-candi Jawa Kuno. Sumber-sumber utama termasuk teks-teks keagamaan Hindu seperti kitab Weda dan Ramayana, serta penelitian arkeologi dan sejarah seni yang telah terdokumentasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data visual berupa artefak, relief, dan struktur bangunan candi sebagai sumber primer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dokumentasi, dan observasi tidak langsung.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interpretatif, yaitu menganalisis simbol-simbol seni rupa di candi, seperti relief dan patung, dengan merujuk pada ajaran Hindu. Penelitian ini menelaah bagaimana prinsip-prinsip agama Hindu, seperti konsep dharma, karma, dan moksha, diwujudkan dalam bentuk artistik melalui simbol-simbol dewa-dewi, flora, fauna, serta motif-motif geometris. Selain itu, analisis juga mencakup kajian struktur bangunan candi, seperti stupa dan lingga-yoni, yang mencerminkan kosmologi Hindu.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, pendekatan historis juga digunakan guna melacak bagaimana pengaruh ajaran Hindu pada seni rupa berkembang di berbagai periode sejarah, mulai dari Kerajaan Mataram Kuno hingga Majapahit. Dengan menggabungkan teknik analisis simbolik dan historis ini, penelitian berusaha mengidentifikasi hubungan timbal balik antara ajaran Hindu dan manifestasi artistik yang terlihat pada candi-candi di Jawa Kuno, serta bagaimana kedua elemen ini mencerminkan perkembangan spiritual dan sosial masyarakat pada masa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian mengenai hubungan antara ajaran Hindu dan seni rupa di candi-candi Jawa Kuno menunjukkan bahwa seni rupa di candi-candi tersebut bukan hanya sekadar representasi estetika, melainkan juga memiliki makna religius yang mendalam dan mencerminkan ajaran Hindu. Candi-candi di Jawa Kuno, seperti Candi Borobudur, Prambanan, dan Candi Penataran, merupakan warisan budaya yang kaya akan simbolisme Hindu, yang secara langsung mencerminkan kosmologi dan keyakinan spiritual umat Hindu pada masa itu.

Pengaruh Ajaran Hindu pada Struktur dan Simbolisme Candi

Candi-candi di Jawa Kuno, terutama yang berakar pada pengaruh Hindu, memiliki struktur yang mencerminkan konsep kosmologi Hindu. Sebagai contoh, susunan vertikal candi sering kali melambangkan tiga dunia dalam kepercayaan Hindu, yaitu dunia bawah (bhurloka), dunia tengah (bhuhvarloka), dan dunia atas (svarloka) (Ahmad et al., 2023). Dunia bawah adalah tempat manusia yang terikat oleh nafsu duniawi, dunia tengah adalah tempat bagi mereka yang telah mengendalikan nafsu tetapi masih terikat oleh karma, sementara dunia atas adalah tempat para dewa dan manusia yang telah mencapai moksha atau pembebasan dari siklus reinkarnasi. Susunan vertikal ini terlihat pada Candi Prambanan, di mana puncaknya, atau puncak gunung, melambangkan puncak Gunung Meru, tempat tinggal para dewa dalam mitologi Hindu.

Selain itu, simbolisme lingga dan yoni yang ditemukan di banyak candi seperti Candi Sukuh dan Candi Cetho juga menunjukkan pentingnya ajaran Hindu dalam penciptaan seni rupa di Jawa Kuno. Lingga melambangkan Dewa Siwa sebagai dewa pencipta dan penghancur, sementara yoni melambangkan kekuatan feminin, yaitu Dewi Parwati (Kusuma et al., 2024). Kombinasi lingga dan yoni ini adalah simbol kesatuan antara kekuatan maskulin dan feminin, yang merepresentasikan kesuburan dan keseimbangan alam semesta dalam ajaran Hindu.

Penggambaran Dewa-Dewi dalam Seni Rupa Candi

Ajaran Hindu sangat kaya dengan mitologi dan kisah-kisah para dewa, yang diterjemahkan ke dalam seni rupa melalui relief-relief candi (Suyono, 2021). Salah satu yang paling terkenal adalah Candi Prambanan, yang didedikasikan untuk Trimurti, tiga dewa utama dalam Hindu: Brahma (pencipta), Wisnu (pemelihara), dan Siwa (penghancur). Di kompleks candi ini, terdapat tiga candi utama yang didedikasikan masing-masing untuk ketiga dewa tersebut. Relief di dinding candi mencatat kisah Ramayana, sebuah epos besar yang merupakan bagian dari ajaran Hindu, serta menggambarkan adegan pertempuran antara Rama dan Rahwana, yang melambangkan pertempuran antara kebaikan dan kejahatan.

Di Candi Borobudur, yang meskipun lebih dipengaruhi oleh ajaran Buddha, tetap memperlihatkan pengaruh Hindu yang signifikan, terutama dalam penggunaan simbol-simbol seperti stupa yang menyerupai lingga. Pada relief-reliefnya, terdapat penggambaran berbagai tokoh mitologi Hindu, yang menunjukkan sinkretisme antara agama Hindu dan Buddha di masa Jawa Kuno.

Seni rupa candi juga sering kali menggambarkan peran dewa-dewi dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Misalnya, dalam beberapa candi, Dewa Wisnu digambarkan memegang chakra, simbol kekuatan yang berputar, yang melambangkan kekuatan pemeliharaan kosmos. Dewi Saraswati, yang merupakan dewi ilmu pengetahuan dan seni, sering kali digambarkan memegang kitab suci dan alat musik, melambangkan pentingnya pengetahuan dan seni dalam kehidupan manusia.

Unsur-unsur Flora dan Fauna dalam Seni Rupa Candi

Flora dan fauna juga memainkan peran penting dalam seni rupa candi di Jawa Kuno. Banyak relief di candi yang menggambarkan tanaman dan hewan, yang memiliki makna simbolis dalam ajaran Hindu. Misalnya, relief pohon kalpataru, yang sering ditemukan di banyak candi, melambangkan pohon kehidupan dan kelimpahan. Pohon ini juga dikaitkan dengan konsep reinkarnasi dan kehidupan yang kekal dalam ajaran Hindu. Dalam relief di Candi Penataran, kalpataru sering kali digambarkan berdampingan dengan singa atau hewan lain yang melambangkan kekuatan dan perlindungan.

Hewan-hewan seperti gajah, lembu, dan burung juga memiliki makna spiritual dalam seni rupa candi. Gajah, yang sering dikaitkan dengan Dewa Ganesha, melambangkan kebijaksanaan dan penghalang segala rintangan. Lembu Nandi, kendaraan Dewa Siwa, sering kali digambarkan dalam bentuk patung besar di depan candi yang didedikasikan untuk Siwa, seperti yang terlihat di Candi Roro Jonggrang di Prambanan. Burung Garuda, yang merupakan kendaraan Dewa Wisnu, juga sering digambarkan dalam relief candi, melambangkan kekuatan dan ketangguhan.

Sinkretisme Hindu-Buddha dalam Seni Rupa Candi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada sinkretisme yang kuat antara ajaran Hindu dan Buddha di Jawa Kuno, yang tercermin dalam seni rupa candi. Misalnya, di Candi Jago dan Candi Singosari, terdapat pengaruh Hindu dan Buddha yang sangat kental. Relief-relief di candi-candi ini menggambarkan tokoh-tokoh dari kedua agama, seperti Avalokitesvara dari ajaran Buddha dan Siwa dari ajaran Hindu. Kedua tokoh ini digambarkan bersama-sama, menunjukkan bahwa masyarakat Jawa pada masa itu mengadopsi kedua agama ini secara bersamaan tanpa adanya konflik.

Candi Borobudur, meskipun dianggap sebagai candi Buddha, juga menunjukkan pengaruh Hindu dalam struktur dan simbolismenya. Bentuk stupa Borobudur yang menyerupai lingga menunjukkan adanya pengaruh Hindu dalam penggambaran kesakralan dan kekuatan

spiritual. Relief-relief di Borobudur juga menampilkan elemen-elemen Hindu, seperti penggambaran tokoh-tokoh dalam epos Ramayana dan Mahabharata, meskipun dengan interpretasi Buddha.

Candi-candi di Jawa Kuno tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial dan politik. Sebagai pusat spiritual, candi merupakan tempat di mana masyarakat melakukan ritual dan upacara keagamaan untuk menghormati dewa-dewi Hindu. Candi juga berperan sebagai simbol kekuasaan raja-raja yang memerintah pada masa itu. Raja dianggap sebagai titisan dewa, dan pembangunan candi besar merupakan cara untuk menunjukkan kekuasaan dan legitimasi raja di hadapan rakyat dan dewa.

Sebagai pusat sosial, candi juga menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk merayakan upacara-upacara penting seperti hari besar agama Hindu, pernikahan, dan upacara kelahiran. Seni rupa yang menghiasi candi-candi tersebut juga berfungsi sebagai media pendidikan, di mana masyarakat dapat mempelajari ajaran Hindu melalui relief-relief yang menggambarkan cerita-cerita mitologi dan ajaran moral.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa ajaran Hindu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap seni rupa di candi-candi Jawa Kuno. Pengaruh ini tercermin dalam struktur candi, simbolisme, dan penggambaran tokoh-tokoh mitologi Hindu. Seni rupa candi tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki makna religius dan spiritual yang mendalam, serta berfungsi sebagai media untuk mengajarkan ajaran Hindu kepada masyarakat. Candi-candi di Jawa Kuno juga merupakan tempat di mana ajaran Hindu dan Buddha berbaur, menciptakan sinkretisme yang unik dalam sejarah seni dan spiritualitas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., Rahmansyah, A., & Rahadianto, I. D. (2023). Perancangan Konsep Game Environment Pada Game "Garuda's Disciple". *eProceedings of Art & Design*, 10(2).
- Hellman, J. (2017). Living together with ancestors: cultural heritage and sacred places on West Java. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 5(1), 8.
- Kusuma, I. M. W., SH, M. P. H., & Subawa, I. M. P. (2024). *Ikonografi Seksual dalam Pura dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Nilacakra.
- Mishra, D. P. (2024). Samirsinh P Parmar. *The Editorial Board*, 1(1).
- Srinivasan, R., & Aithal, P. S. (2023). Unravelling the depths of Sanatana Dharma: Exploring the eternal principles of Hinduism. *International Journal of Philosophy and Languages (IJPL)*, 2(2), 12-27.
- Suharja, A., Astawa, D. N. W., Nataningrat, S. A. D., Yasa, P. D., Fil, S., Saputra, I. M. G. N., ... & Adnyana, P. E. S. (2023). *Bali Benteng Terakhir: Gagasan Optimis Menjaga Warisan Peradaban Hindu Nusantara*. Nilacakra.
- Suyono, S. J. (2021). Perbandingan Sosok Rahwana Prambanan dengan Kakawin Ramayana dan Novel Anand Neelakantan. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 21(1), 1-28.